

UGA SEBAGAI MEMORY KOLEKTIF MASYARAKAT SUNDA

Uga Sunda Community as a Collective Memory

Nandang Rusnandar

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Jalan Cinambo 136 Bandung,
Telepon: 0227804942, Pos-el: nd_roes@yahoo.co.id

Naskah masuk: 20 Desember 2010—Revisi akhir: 13 Mei 2011

Abstrak: *Uga* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Sunda, di dalamnya terkumpul segenap memori kolektif. Analisis terhadap *uga* meliputi nilai-nilai dalam bentuk simbol yang tersirat di dalamnya. *Uga* mampu meramalkan perubahan sosial sesuai dengan zamannya. Apabila dilihat dari orientasi waktu, *uga* dapat menunjukkan: (1) tercipta dan dituturkan pada masa lampau; (2) dituturkan pada masa lampau dan terjadi pada waktu lalu; (3) dituturkan pada masa lampau dan sekarang (sedang terjadi); (4) dituturkan pada masa lampau, ramalan untuk masa yang akan datang. Fungsi *uga* di samping memprediksi ia juga harus dijadikan sebagai alat antisipasi tentang sesuatu yang bakal terjadi di waktu yang akan datang.

Kata kunci: *uga*, ramalan

Abstract: *Uga* is one of Sundanese oral tradition containing most collective memory. Analysis of the *Uga* includes the values in the form of symbols that implied in it. It is able to predict social change in accordance with its time when viewed from the orientation of time. It can show that (1) it could be created and spoken in the past; (2) it was spoken and taken place in the past; (3) it was spoken in the past and is still being used now; (4) it was spoken in the past and predictions for the future. Besides its functions to predict the social change, it can serve as a tool in anticipation of something that might happen in the future.

Key words: *uga*, prediction

1. Pendahuluan

Proses kehidupan yang semakin menajagat, sangat memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sunda yang selama ini menjadi acuan dan anutan akan terkikis bahkan lenyap ditelan nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan fitrah masyarakat Sunda. Secara umum, pemahaman mengenai *uga* yang melatarbelakangi masyarakat Sunda merupakan warna citra dan gambaran kekayaan budaya Sunda secara holistik. *Uga* bagi masyarakat Sunda, merupakan salah satu bentuk pengungkapan prediksi antisipatif mengenai kejadian-kejadian yang

akan terjadi pada masa yang akan datang dari generasi *karuhun* sebagai pedoman untuk generasi yang akan datang.

Karuhun (nenek moyang) Sunda dengan kearifannya yang disimpulkan dalam bentuk pengetahuan tentang tata nilai, mampu mengaktualisasikan diri dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan waktu. Zaman di mana mereka berada dan berpijak, sangatlah berbeda dengan zaman yang ada pada generasi selanjutnya (baca: kini). Namun, dengan kearifan yang dimiliki dan dipedomannya, *karuhun* Sunda mampu meneropong jauh ke depan untuk melihat

perjalanan kehidupan yang akan dijalani generasi berikutnya. Tata nilai yang telah tersimpul dan dipedomani sebagai suatu tata hukum itu selalu konsisten dan relevan dengan perkembangan zaman dan seakan berada di tengah-tengah situasi dan kondisi dewasa ini. Hal seperti itu tercipta dan terakumulasi dari latar belakang pengetahuan serta pengalaman yang cukup mapan, pengalaman yang lahir dari konsepsi spiritual yang jauh mendalam. Di samping itu, pengalamannya terlahir karena adanya keterpaduan antara dirinya dengan alam sehingga mereka menganggap bahwa dirinya adalah benar-benar bagian dari hukum alam yang berlaku tanpa tendensi. Dengan kata lain, pengalaman spiritual para *karuhun* Sunda itu merupakan bentuk simbolik yang mengungkapkan hakikat dasar manusia yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dalam menghadapi dunianya. Secara kosmologis dapat diartikan bahwa manusia dan hakikat alam (dunia) merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Sistem pengetahuan dan kepercayaan *karuhun* Sunda merupakan sistem dinamik yang berkembang dan beradaptasi untuk menghadapi kenyataan yang terus berubah. Pengetahuan tersebut harus dipandang sebagai suatu transformasi historis dari suatu sistem budaya sebagai jawaban terhadap tantangan dari tata sosial yang lebih makro. Mengapa hal ini terjadi? *Karuhun* Sunda memiliki visi jauh melampaui batas-batas kasat mata—hal yang mungkin saja oleh generasi kini sudah tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan oleh karena generasi sekarang lebih mementingkan fisik (jasmani dan sifat kebendaan) hingga jiwa halusnya terkemasi oleh hal-hal kebendaan dan profan. Mead (1934/1962:167-168) dengan jelas membedakan setiap diri dari semua diri yang lain. Diri memiliki struktur bersama, tetapi setiap diri menerima artikulasi biografis yang unik. Selain itu, sudah jelas bahwa dalam masyarakat tak hanya ada satu generalisasi, tetapi banyak sekali generalisasi yang lainnya. Oleh karena itu,

individu mempunyai *multiple generalized others* dan akibatnya individu mempunyai diri jamak (*multiple self*). Setiap perangkat diri unik seseorang menyebabkan dirinya berbeda dengan diri orang lain. Lagi pula, individu tak harus menerima komunitas sebagaimana adanya. Mereka dapat mengubahnya dan mencoba membuatnya menjadi komunitas yang lebih baik. Kita mampu mengubah komunitas karena kita mempunyai kapasitas untuk berpikir. Namun, Mead terpaksa menempatkan masalah kreativitas individu ini dalam terminologi *behavioritis* yang sudah lazim:

“Satu-satunya cara yang memungkinkan kita dapat bereaksi terhadap ketidaksetujuan (*disapproval*) komunitas adalah dengan membangun semacam komunitas lebih tinggi yang dalam pengertian tertentu, seseorang memungkinkan menentang pendirian komunitasnya. Namun untuk berbuat demikian, orang itu harus memahami pengaruh komunitas pada masa lalu dan masa depan. Itulah satu-satunya cara diri mendapatkan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh komunitas”.

Dengan kata lain, untuk menghadapi orang lain yang digeneralisir, individu harus membangun generalisasi orang lain yang lebih luas yang tak hanya terdiri dari masa sekarang, tetapi juga dari masa lalu dan masa depan (George Ritzer-Douglas J. Goodman: 2005:285).

Begitu pula dengan *karuhun* Sunda yang dengan kearifannya mampu menempatkan diri sesuai dengan zamannya dan bahkan mampu meneropong dan menerobos ke masa yang akan datang. Mereka menempatkan diri sesuai nilai hakiki demi mengisi dan bahkan memperingatkan generasi yang akan datang (kini) agar jangan sampai terpuruk oleh hal-hal yang bersifat profan. Dalam sebuah prasasti Kawali di Kabupaten Ciamis yang baru ditemukan pada tahun 1995, sebagian kalimat menyatakan bahwa: “/.../ulah baténga bisi kakéréh//” yang artinya jangan melanggar

pamali karena dapat menimbulkan kesengsaraan (Rusnandar 1995, dalam Laporan Penemuan Prasasti Kawali VIII). Akibat distorsi yang disebabkan oleh hilangnya mata rantai kesinambungan antara tata nilai, budaya, adat istiadat, bahkan pedoman hidup *pamali* dan *hideng*, orang Sunda semakin kehilangan arah dan tujuan dari proses kehidupan yang lebih makro dan holistik.

Uga (ramalan) atau *cacandran* adalah contoh folklor yang ada di daerah Sunda (Jawa Barat dan Banten). Kedua istilah ini dapat disebut *the bible of the folk*. Dapat dikatakan bahwa *uga* ini merupakan *futurisme folklore* yang berbeda dengan futurologi ilmiah yang berdasarkan pada data statistik yang pengamatan dan analisisnya menggunakan metodologi ilmiah. Adapun *uga* hanya disusun berdasarkan ilham, insting, dan penghayatan (kontemplasi). Dengan kearifannya *karuhun* mampu mengabstraksikan dan menggeneralisasikan putaran perjalanan hidup manusia untuk melahirkan *uga*.

2. Pembahasan

2.1 Penelitian *Uga* Sebelumnya

Penelitian yang mendalam mengenai *uga* pada umumnya masih terbatas dilakukan. Walaupun ada, bentuk penelitiannya hanya sebatas tulisan lepas berupa artikel dalam media massa. Penelitian yang dilakukan sebatas pengungkapan yang dituangkan dalam berbagai artikel dalam surat kabar, seperti yang dilakukan oleh Nina Herlina Lubis yang membahas mengenai *Uga Kampung Dukuh*.¹ Begitu pula Jakob Sumardjo dalam surat kabar lokal² menulis beberapa artikel sekaligus, di antaranya artikel yang berjudul *Wangsit Siliwangi* dalam kolom *Bray*. Ia membahas *uga* dalam *Kepemimpinan Trias Politika Siliwangi* berdasarkan kajian hermeneutika. Artikel lainnya berjudul *Wangsit Siliwangi "Leubeut ku Siloka jeung Simbul"* (Wangsit Siliwangi "penuh dengan siloka dan simbol"), hasil wawancara

dengan Oman Abdurahman. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Warnaen, dkk. (1987) mengungkapkan bahwa *uga* secara umum, di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Uga Bandung: Sunda nanjung lamun nu pundung ti Bandung ka Cikapundung geus balik deui.*
- 2) *Uga Galunggung: Sunda nanjung lamun pulung turun ti Galunggung.*
- 3) *Uga Banten: Nagara kartaraharja lamun Lebak cawene geus kapanggih.*
- 4) *Uga Kawasen: Urang kudu peperangan dina keur nyieun jalan tengah di Gunung Kendeng, maung ngembang dadap di cai buhaya ngembang kaso. Dina keur peperangan kade kudu bareng jeung kolot, urang ulah hareup teuing bisi kaleyek, ulah tukang teuing bisi katinggaleun.*
- 5) *Uga Kawasen: Ari nu bakal jadi ratu, baju butut bobodong batok, anu jolna ti Gunung Surandil, banderana kararas cau.*³

Bagi masyarakat Banjar khususnya yang berdomisili di daerah Lakbok, *Uga Kawasen* ini lebih dikenal dengan istilah *Buk Kawasen*.

Tradisi masyarakat agraris-tradisional di daerah Sunda (Jawa Barat) memiliki harapan yang disimpan dalam bentuk ramalan yang disebut *uga*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat percaya bahwa perubahan sosial akan terjadi sesuai dengan ramalan para *karuhun*. *Uga* dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *pralambang*. Ramalan itu dikenal dengan sebutan Ramalan Jayabaya. Masyarakat Jawa sangat memercayai akan lahir dan datangnya Ratu Adil. Adapun di kalangan masyarakat suku bangsa di sekitar kepulauan Melanesia termasuk suku-suku bangsa di Irian Jaya, kepercayaan itu biasa disebut orang-orang barat dengan istilah *cargo cult* (Worsley, 1957; Koentjaraningrat, 1963; dalam Suwarsih, 1987:7).

Penelitian yang diketuai oleh Warnaen

(1987) menguraikan bahwa *uga* sebagai suatu ramalan (*prophecy*) atau dalam bahasa Sunda disebut *tujuman* di dalamnya mengandung pengertian adanya ramalan ke arah perubahan sosial dan politik, (*prophetic ideology*). Makna yang tersirat dalam *uga* mengandung faktor waktu yang sudah ditentukan oleh *karuhun* (leluhur). Hal itu dapat dipergunakan untuk melihat tanda-tanda zaman. *Uga* juga dapat dijadikan sebagai gerakan nativisme, yaitu gerakan sosial yang digerakkan oleh interpretasi yang ada di dalamnya. Untuk memahami makna apa yang ada dalam *uga*, dalam cara menganalisis dan menginterpretasi kata harus mempergunakan kata-kata kunci (*key words*) yang terdapat dalam *uga* itu sendiri sehingga makna dan artinya dapat ditelusuri sesuai dengan situasi sekarang.

Uraian mengenai *uga* yang ditulis oleh Nina Lubis dalam *Uga Dukuh* sebagai berikut: *Di ahir jaman bakal loba parahu. Urang Dukuh mah makena parahu belang* (Di akhir zaman nanti akan terdapat banyak perahu. Orang Dukuh [Kampung Dukuh terletak di Garut Selatan] akan memakai perahu belang). *Uga* yang dipercayai oleh orang Dukuh merupakan suatu harapan yang bersifat *mesianistis* yang bisa menjadi kekuatan sosial yang mendorong ke arah tindakan untuk mengubah situasi sehingga melahirkan gerakan sosial. Dalam *uga* juga dipercayai bahwa perubahan sosial pasti akan terjadi sesuai dengan ramalan yang tersurat dan tersirat di dalamnya. *Uga* dapat diinterpretasikan sesuai dengan tingkat kepercayaan orang yang menginterpretasikannya. Bagi orang tua, *uga* bisa dijadikan media untuk melihat “tanda-tanda zaman”, meramalkan adanya perubahan sosial dan politik pada masa yang akan datang di lingkungan mereka sendiri. *Uga* sangat berhubungan dengan masalah waktu (waktu di sini sangat relatif kejadiannya). Namun, apabila sesuatu telah terjadi sesuai dengan kenyataan, ungkapan “*Geus nepi kana uga-na, geus nepi kana waktu nu ditujum ku karuhun*” (Sudah sampai pada waktunya, sudah tiba pada saat yang diramalkan oleh leluhur) merupakan

jawaban dari kejadian itu.

Oman Abdurahman menyatakan bahwa untuk memahami *uga*, kita dapat mempergunakan akal dan pengetahuan, bukan dengan hal-hal yang bersifat mistis, walaupun masyarakat pada umumnya sangat memercayai bahwa *uga* dapat dipahami lewat hal-hal yang mistis. Ia mencontohkan cara menguraikannya berdasarkan arti dan makna kata yang tersurat di dalamnya. Dengan demikian kita dapat memahami ke mana arah dan tujuan *uga* yang dimaksud tersebut. Seperti contoh, adanya kalimat *pajajaran anyar* dapat diartikan bahwa dewasa ini merupakan perkembangan dan perubahan sosial dalam sistem pemerintahan otonomi daerah. Sementara itu, Jakob Sumarjo sangat mempermasalahkan bahasa yang dipergunakan dalam *uga* yang ada sekarang ini. Apakah bahasa tersebut asli atau tidak? Jika dilihat dari kata-kata yang dipergunakan *uga* sekarang, kata-kata yang digunakan dapat dikategorikan kata-kata sekarang. Kesimpulannya bahwa kata-kata yang dipergunakan dalam *Uga* Wangsit Siliwangi bukan merupakan kata-kata yang diucapkan atau disampaikan langsung oleh raja Sunda pada waktu itu. Terlepas dari semua itu, bagi Jakob Sumardjo, pada kenyataannya dalam menafsir Wangsit Siliwangi ada yang mempergunakan akal sehat dan logika yang dikaitkan dengan sejarah dan perkembangan zaman, ada pula yang menafsir dengan cara mistis.

Istilah *uga* bagi masyarakat Sunda sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan di daerah Jawa Barat masih hidup dan berjaya. Istilah *uga* yang dimaksud adalah wangsit yang diucapkan oleh Prabu Siliwangi yang kemudian terkenal dengan sebutan Wangsit Siliwangi.

2.2 Pengertian *Uga*

Seorang informan memberikan keterangan bahwa kata *uga* adalah sebuah kirata dari [u] dan [ga]. Vokal [u] memiliki makna ‘sesuatu yang luhung atau luhur’, sedangkan [ga] artinya ‘bergerak’, seperti

contoh dalam kata *raga*: [ra] adalah 'benda', jadi *raga* adalah 'benda yang bergerak (badan)'. Jadi, kata *uga* memiliki arti *urang gawean*⁴ -*Uga* dalam bahasa Sunda atau ramalan dalam bentuk lain yang ada di seantero dunia sudah ada sejak dahulu kala. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan, baik itu dari ajaran agama maupun folklor yang ada di setiap bangsa. Dalam istilah agama Islam, *uga* dapat beranalogi dengan *nubuat* yang mengandung ramalan ke depan.

Dalam *Kamoes Basa Soenda* dikatakan bahwa *Oega nya eta waktoe parobahan, babakoena parobahan kaajaan nagara atawa bangsa (Moen geus nepi ka oegana, tangtoe tanah oerang merdeka)* yang artinya, *uga* adalah waktu perubahan terutama perubahan keadaan negara atau bangsa (apabila sudah sampai pada *uganya*, tentu tanah air kita merdeka), (Satjadibrata, 1948:249). Adapun dalam *Kamus Basa Sunda* yang disusun oleh Lembaga Basa & Sastra Sunda (1980:547) dikatakan bahwa *uga* berarti *tujuan nu aya patalina jeung parobahan penting, babakuna parobahan kaayaan nagara atawa daerah; Geus nepi kana ugana, geus nepi kana waktuna nu ditujum ku karuhun* (Suatu ramalan yang ada hubungannya dengan perubahan penting suatu negara atau daerah; Sudah sampai pada waktu yang ditetapkan nenek moyang). *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Dana Dibrata (2006:723) mengartikan bahwa *uga* adalah *mangsa nu jadi papastén, takdir* (waktu yang sudah pasti, takdir). K.H. Hasan Mustafa (1890; dalam Rosidi, 1989:350-351) dalam sebuah tulisannya memberikan pengertian *uga* yang lebih deskriptif, yaitu sebagai berikut.

"Basa uga ditelahkeunana kana omongan anu méré béja piayaeun naon-naon kangeunahan atawa bancang pakéwuh (kasusahan) di ahir, tapi lain anu bangsa lahir, saperti kana tangkal cau, jaga bakal jantungan. Ieu jelema jagana bakal diruang; tapi kapakéna uga mah kanu moal kapanggih, tapi ku pikiran tahayulan jelema tangtu kapanggih, ngan teu nyaho di urang kénéh atawa ku anak incu. Nu matak ari aya nu rada sarupa jeung taksiran sok diaromongkeun

'geus tepi ka ugana' atawa 'samorong ceuk uga'.

Ari conto-contona omongan baheula:

*"Jaga mah, barudak, sajalana disaungan".
Béh karéta api.*

"Gancang carita béja, mun geus aya balabar kawat". Béh telegram.

*"Jaga mah, barudak, batu turun keusik naék".
Béh anak somah naék pangkat, anak ménak teu pangkat.*

"Jaga mah, barudak, nganteuran ka nu digawé gé mawa kéjo dina iteuk, nandakeun angker gawé" Béh nu dagang di pagawéan.

Kitu deui kana cacandran nagara, jaga mah barudak, Bandung heurin ku tangtung /.../ Éta gé jadi omong geus tepi kana ugana. Jeung sajabana ti éta loba deui uga geus tepi jeung nu acan, nurutkeun tahayul pikiranana, nu jadi basa jangji kudu ngabukti, subaya kudu mangrupa. Malum perkara tahayul ti unggal ati, anu keur ngarep-ngarep kaanéhana.

Artinya:

"Kata *Uga* diartikan sebagai pembicaraan mengenai berita tentang sesuatu yang akan terjadi, baik berita yang baik maupun berita bencana di suatu waktu nanti. *Uga* tidak diartikan berita sesuatu yang nyata, seperti "pohon pisang nantinya berjantung" atau "manusia nantinya akan dikubur". Akan tetapi, *uga* diartikan terhadap hal yang bersifat abstrak. Dengan pemikiran yang dipercayainya, *uga* akan dapat dimengerti dan dirasakan, tapi kita tidak tahu apakah *uga* itu dapat dirasakan langsung atau nanti oleh anak cucu. Oleh karena itu, apabila ada hal yang sama dengan tafsiran selalu disebutkan "sudah sampai pada waktunya" atau "sesuai dengan/kata ramalan".

Contoh-contoh *uga*:

"Anak-anak, kelak di akhir zaman, sepanjang jalan dinaungi". Muncul Kereta.

"Berita yang cepat, apabila ada berita kawat". Muncul telegram.

"Anak-anak, kelak di akhir zaman, batu

turun, pasir naik". Terbukti, anak *cacah* memiliki pangkat/terpandang dan anak *menak* tidak berpangkat.

"Anak-anak, kelak di akhir zaman, memberi makan kepada orang yang bekerja dengan cara membawa nasi dengan tongkat". Muncul atau adanya pedagang yang datang ke tempat kerja.

Begitu pula dengan *cacandran/uga* mengenai perjalanan negara", Anak-anak, kelak di akhir zaman, Bandung sesak dengan "*tangtung*" /.../". Hal tersebut sudah terbukti "*geus nepi kana ugana*". Ada banyak *uga* yang sudah terbukti dan yang masih belum terbukti, menurut kepercayaannya bahwa "janji harus terbukti, harapan harus tampak". Maklum kepercayaan datang dari setiap hati manusia yang sedang menunggu datangnya keanehan.

Uga merupakan suatu keniscayaan atau kepastian, hal tersebut terungkap dalam pengertian pada anak kalimat *geus nepi kana ugana* (sudah sampai pada saatnya). Dalam pengertian anak kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kejadian yang diharapkan sudah tampak di depan mata dan dialami sesuai dengan apa-apa yang diramalkan. Ketika waktu yang dinyatakan dalam *uga* itu belum tampak kehadirannya dan entah kapan *uga* itu terjadi, mereka yang selalu menunggu waktu *uga* itu terjadi menjadikan *uga* sebuah akronim yang menunjukkan etos kerja yang tidak pernah padam oleh lekangnya waktu.

Oleh beberapa informan *uga* dimaknai sebagai ramalan yang diberikan oleh *karuhun* mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari. Dalam buku diktat untuk murid-murid SGB yang berjudul *Kasusastraan Sunda*, dikatakan bahwa *uga* disebut juga *tjatjandran nya éta tjarita karuhun nu ngagambarkeun kaajaan nagara djst., nu bakal kasorang, saperti tjatjandran Djajabaja, atawa di urang aya ogé kolot-kolot baheula geus njarebutkeun Sumedang ngarangrangan, Galunggung ngadeg tumenggung, Sukapura ngadaun ngora, Bandung heurin ku tangtung, Tjiandjur katalandjuran, Tjiamis amis ku*

manéh, Banagara sor ka tengah '(Uga disebut juga *cacandran*, yaitu cerita nenek moyang yang menggambarkan keadaan negara dan sebagainya yang bakal dialami, seperti *cacandran Jayabaya* atau di masyarakat Sunda menurut orang tua dahulu sudah menyatakan bahwa: Sumedang meranggas, Galunggung berdiri pemerintahan, Sukapura muda kembali, Bandung sesak oleh *tangtung*, Cianjur terlewati, Ciamis manis dengan sendirinya, Banagara maju ke tengah).

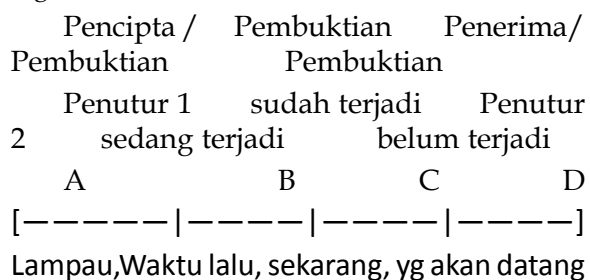
Uga terlahir dari sebuah cara berpikir *karuhun* berdasarkan kausalitas (sebab-akibat) yang dilatarbelakangi oleh pola hidup agraris tradisional sehingga melahirkan manusia-manusia yang *weruh sadurung winarah* (tahu akan kejadian-kejadian yang akan datang) karena manusianya sudah *legok tapak genteng kadek* (banyak pengalamannya). Berdasarkan pengertian tersebut, *uga* merupakan suatu *tujuman* atau ramalan (*prophecy*) yang menyangkut kehidupan sosial dan politik di kalangan orang-orang Sunda. Dalam pengertian *uga* juga terkandung faktor "waktu" yang sudah ditentukan oleh *karuhun*. Warnaen mengatakan bahwa *uga* sebagai suatu ramalan tentu akan menimbulkan banyak interpretasi terhadap kata-kata yang digunakannya. Bahkan tidak jarang kata-kata yang terkandung dalam *uga* diartikan banyak orang secara harfiah atau secara konkret. Hal itu menyangkut batas keyakinan orang terhadap kebenaran ramalan yang terkandung dalam *uga* itu. Keadaan ini dapat menimbulkan frustrasi bagi orang-orang yang memercayainya karena hal yang ditunggu sesuai dengan interpretasinya terhadap ramalan yang terkandung dalam *uga* tidak kunjung datang. Namun, bagi orang-orang yang mempercayai kebenaran *uga* itu, *uga* dipergunakan sebagai *prophetic ideology* dalam usaha memahami pertanda zaman. Sebagai suatu ramalan, *uga* cenderung membicarakan hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, *uga* lebih mencerminkan pandangan hidup manusia (1987:5-8). Di samping itu, *uga* juga tidak

dapat dilepaskan dari aspek geografis, hal tersebut dikarenakan bahwa *uga* mampu melihat perkembangan daerahnya sendiri di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, dapat ditarik satu simpulan mengenai pengertian dan makna *uga*. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, *uga* dapat berarti sebuah ramalan atau prediksi mengenai perubahan dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan perubahan secara fisik, perubahan politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya dengan jangkauan waktu yang pasti terjadi. Bagi masyarakat Sunda, *uga* dapat bermakna sebagai pedoman dan bimbingan dalam menentukan langkah untuk menyongsong perubahan yang akan terjadi. *Uga* merupakan tradisi lisan, biasanya diucapkan dalam bentuk simbolisasi sehingga untuk memaknainya memerlukan interpretasi berdasarkan *sasmita* (analisis berdasarkan semiotik), yaitu dengan lima S (*silib-sindir, suluk, siloka, dan simbul*) agar bentuk-bentuk simbol yang diterimanya itu tidak melenceng jauh dari arti yang sebenarnya. Pemahaman dan pembacaan *uga* memerlukan bekal pengetahuan budaya dan pengetahuan yang bersifat mistisisme. Keberadaan *uga* di tengah masyarakat bersifat esoterik, yaitu lingkungan komunitas terbatas. Adapun untuk memaknai makna yang terkandung dalam *uga*, biasanya berdasarkan logika empiris yang disesuaikan dengan realitas objektif. Hal tersebut dikarenakan bahwa *uga* merupakan simbol yang apabila dimaknai memerlukan kemampuan mengabstraksi intelektualitas.

Uga dikatakan sebagai ramalan atau prediksi jika dilihat dari rentang waktu penciptaan dan penuturan dari ego penutur *uga* hingga pembuktian. *Uga* dapat menggambarkan sesuatu yang telah lama terjadi, sesuatu sedang terjadi, dan sesuatu yang belum terjadi. Apabila dilihat dari orientasi waktu dari prosesnya, *uga* dapat menggambarkan suatu kejadian yang telah terjadi di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut ini :

Diagram Rentang Waktu Penuturan *Uga*



Keterangan:

- A: *uga* terciptakan dan dituturkan pada masa lampau
- B: *uga* dituturkan pada masa lampau dan *uga* telah terjadi pada waktu lalu
- C: *uga* dituturkan pada masa lampau dan sedang terjadi sekarang
- D: *uga* dituturkan pada masa lampau, ramalan untuk masa yang akan datang

2.3 *Uga* dalam Kehidupan Sosial Budaya

Dalam kehidupan sekelompok etnik, di dalamnya terkandung sejumlah adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian atau ciri lain sebagai bagian dari kebudayaannya. Semuanya itu merupakan warisan yang telah diterimanya sejak dahulu dan menjadi kebiasaan bagi generasi kini.

Uga Bandung merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat atau etnik Sunda, khususnya masyarakat di Kota Bandung sebagai pendukungnya. Di dalam *uga* tersebut dapat dikenali kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain bahwa untuk mempelajari suatu masyarakat, antara lain kita dapat mempelajari tradisi lisan yang ada di dalamnya. Tradisi lisan dapat memberikan gambaran tentang masyarakat pendukungnya karena tradisi lisan merupakan bagian dari sistem kebudayaan (Boas, 1935; dalam Nimpuno, 1999: 61).

Uga atau *cacandran* meramalkan sesuatu akan terjadi pada masa yang akan datang dalam bentuk kata-kata yang dihubungkan dengan tanda-tanda alam, baik secara simbolik atau perlambang maupun dilisankan secara harfiah. Contoh, *Uga Bandung* menyatakan bahwa bangsa Indonesia baru bisa adil dan sejahtera apabila Kawah Ratu (penguasa) bersatu dengan Kawah Upas (rakyat). Dengan kata lain, artinya bahwa apabila para pemimpin bangsa sudah mau menerima aspirasi rakyat, Indonesia baru akan makmur dan adil.

Ramalan atau *uga* juga berlaku tidak hanya bersifat lokalitas, tetapi berlaku luas ke seluruh dunia. Disebutkan dalam sebuah *uga* yang tertulis dalam sebuah lembaran kusam (naskah kertas Nederlander) yang berbahasa Sunda campur Melayu, ditulis dengan aksara Arab Pegon, *Yén engké bakal karandapan hujan racun!* Kita lihat sekarang, ramalan hujan racun itu telah terjadi di negara-negara Eropa, Jepang, RRC, India, Kanada, dan Amerika. Bahkan kejadian yang lebih mengenaskan, yaitu terjadinya peristiwa Chernobyl di Sovyet Rusia atau perang dengan menggunakan senjata biologi.

Uga dalam wujud pantun (cerita pantun), contohnya adalah *Pantun Bogor: Paku Jajar di Lawang Gintung, Uga Lebak Cawene, Ronggeng Tujuh Kalasirna, Dadap Malang Sisi Cimandiri, Ngahiangna Pajajaran (Uga Wangsit Siliwangi), Ngadegna Pajajaran, dan Kujang di Hanjuang Siang*. Cerita-cerita pantun lainnya adalah pantun yang berasal dari *Aki Uyut Baju Rambeng* dan *Pantun Pa Cilong*.

Uga dalam kakawihan barudak atau tembang barudak Sunda, contohnya adalah *Ayang-Ayang Gung* dan *Prang Pring Prang Pring Sabulu-bulu Gading* atau *Milang Bincurang*.

Ayang-Ayang Gung

Ayang-ayang gung, gung

'ayang-ayang gung, gung'

Gung goongna ramé, mé

'gung suara gong yang ramai'

Ménak Ki Mas Tanu, nu

'menak Ki Mas tanu'

Nu jadi wadana, na

'yang menjadi wedana'

Naha maké kitu, tu

'mengapa begitu?'

Tukang olo-olo, lo

'orang yang berlagu'

Loba anu giruk, ruk

'banyak yang ikut'

Ruket jeung kumpeni, ni

'dekat dengan kompeni'

Niat jadi pangkat, kat

'berharap jadi orang berpangkat'

Katon kagoréngan, ngan

'terlihat keburukannya'

Ngantos Tuan Besar, sar

'menunggu tuan besar'

Sareng Kangjeng Dalem, lem

'dengan kangjeng dalem'

Lempa lempi lempong

'lempa lempi lempong'

Ngadu pipi jeung nu ompong

'beradu pipi dengan yang ompong'

Jalan ka Batawi ngemplong

'jalan ke Betawi melompong'

Arti *uga* yang bersifat mesianis dari nyanyian anak-anak atau *kakawihan barudak* di atas adalah kearifan *karuhun* yang disimbolkan, yaitu ketidaksenangan rakyat terhadap pemimpin feodal yang digambarkan oleh sikap *Menak Ki Mas Tanu*⁵ yang menjadi bupati. Bupati tersebut bersikap seperti bunglon (*tanu*) dan ber-KKN dengan kompeni karena ingin menjadi penguasa sehingga jalan menuju Betawi (Jakarta, pusat kekuasaan) mulus. Di sana ia bertemu dengan orang yang pikirannya kosong "Ngadu pipi jeung nu ompong". Situasi dan kondisi seperti itu pada saat ini pun masih berlaku, mau ber-KKN dan cepat naik pangkat? Jadilah orang yang berwatak seperti Ki Mas Tanu walaupun pikirannya kosong.

Ramalan yang muncul dalam kakawihan barudak yang meramalkan akan lahir zaman di mana situasinya akan berubah, seperti kehidupan ekonomi dan

religi masyarakat Sunda akan berubah terpengaruh oleh sistem ekonomi dan religi dari luar, yaitu:

Milang Bincurang

Prang...pring

'prang..... pring'

Prang...pring

'prang.....pring'

Saunda-unda perang

'perang yang berkelanjutan'

Nya perang di pangadegan

'ya perang tentang kepribadian'

Turuni puyuh

'turunnya burung puyuh'

Hayam tanah babarancang

'ayam mencakar-cakar'

Dikéncréng-kéncréng kucubung

'dikéncréng-kéncréng kucubung'

Kucubung kuruwék dugel, muntel

'kucubung kuruwék dugel, muntel'

Dalam bait kakawihan tersebut, disebutkan *saunda-unda perang*, *nya perang dipangadegan*. Pada setiap aspek kehidupan terjadi perubahan, menuntut perubahan dalam prinsip atau *pangadegan* yang berasal dari kata *adeg* yang berarti sikap atau ideologi.

Kakawihan barudak dalam permainannya ada yang menunjukkan ramalan mengenai sebuah gambaran atau situasi yang tidak dapat diketahui arah dan tujuannya, akan tetapi meminta korban, yaitu permainan oray-orayan:

+ *Oray-orayan*

'bermain menyerupai ular'

= *Oray naon?*

'ular apa'

+ *Oray bungka*

'ular bungka'

= *Bungka naon?*

'bungka apa?'

+ *Bungka laut*

'bungka laut'

= *Laut naon?*

'laut apa?'

+ *Laut dipa*

'laut dipa'

= *Dipa naon?*

'dipa apa?'

+ *Di pandeuriri.ri...ri.ri*⁶

'di terakhir

Adapun nyanyian yang lahir dalam situasi yang gawat, sebagai sebuah simbol agar musuh tidak mengerti sebagai berikut:

Ja leuleu ja,

tulak tuh ja éman gog

*Seureuh leuweung bay*⁷

Adapun kakawihan barudak yang lahir pada waktu masyarakat sedang dalam keadaan susah dan timbul rumor banyaknya orang yang kaya mendadak, karena *nyegik* atau *munjung*:

Ambil-ambilan turuktuk hayam samantu

Saha anu diambil kami mah teu boga incu

boga gé anak minantu

Nani-Nani, ka dieu (atau siapa saja nama salah seorang anak peserta permainan ini dipanggil)

Purah nutu, purah ngéjo

Purah ngasakan baligo

Nyerieun sukuna, kacugak ku kaliagé

Aya ubarna, urat gunting campuragé

Tiguling nyocolan dagé

Maling endog ... maling endog...!

'Ambil-ambilan turuktuk hayam samantu'

'siapa yang diambil aku tak bercucu'

'selain anak menantu'

'Nani, Nani kemari'

'tukang menumbuk, tukang menanak'

'tukang memasak buah baligo'

'kakinya sakit, tertusuk kaliagé'

'ada obatnya, urat gunting campuragé'

'jatuh menyocol dagé'

'maling telur... maling telur'

Bandung sebagai kota pendidikan dengan munculnya Sakola Raja (di Jalan Merdeka, Polwiltabes Sekarang) menjadikan

para orang tua di seluruh pelosok (Jawa Barat) selalu menginginkan semua anaknya menjadi orang-orang terdidik, terhormat, dan mampu berterima kasih kepada orang tua. Mereka berharap agar anaknya pergi dan datang ke Kota Bandung untuk menuntut ilmu, lahirlah nyanyian:

Néléngnéngkung néléngnéngkung
 'néléngnéngkung néléngnéngkung'
Geura gedé geura jangkung
 'cepat besar dan tinggi'
Geura sakola di Bandung
 'untuk bersekolah di Bandung'
Geura makayakeun indung
 'agar bisa menyenangkan ibu'

Situasi dan kondisi kehidupan secara global pun tidak luput dari perhatian *karuhun* Sunda. Itu semua karena semua merupakan fenomena alam yang sangat disadari oleh *karuhun* dan menjadi peringatan yang harus diperhatikan oleh anak cucu atau generasi mendatang. Perubahan zaman yang terjadi seperti saat ini telah diperingatkan kepada anak cucu agar berhati-hati dalam menghadapinya. Wangsit dari Raja Pajajaran yang ada di Kabuyutan Galunggung menyebutkan bakal terjadi zaman edan dan situasi yang tidak terkendali. Di antara wangsit yang terungkap adalah sebagai berikut:

/.../
Budak teu ngawaro jeung teu heman ka kolot;
murid teu tuhu ka guru;
Raja sabuana salah pamakéna;
Pandita salah pamakéna;
Panghulu salah pamakéna;
antukna patulak tawur tanpa wastu ilang
buana/...⁸

'anak yang melawan kepada orang tua'
 'murid tak hormat kepada guru'
 'raja salah dalam memberi kebijakan'
 'ahli agama salah dalam berkelakuan'
 'penghulu salah dalam berkelakuan'
 'akhirnya salah semua, hilang wibawa'

Pepatah petitiuh dahulu mengingatkan bahwa pribadi atau lembaga harus dihargai: *Guru wong atua karo*, artinya tatanan masyarakat akan berlangsung baik apabila generasi muda hormat dan taat dan menghargai gurunya, pemerintah adil dan agung wibawa, serta para ulama arif bijaksana. Akan tetapi, kenyataannya semua kacau tanpa *wastu* "martabat" dan kenyataannya tampak seperti sekarang. Kekacauan ini pun terus berlangsung sehingga *karuhun* Sunda dengan kearifannya melihat kota-kota di Jawa Barat akan berkembang seperti apa yang dilihat melalui mata batinnya yang disusun dalam *Uga Bandung*.

Bandung heurin ku tangtung
 'Bandung sesak oleh tangtung'
Cianjur katalanjuran
 'Cianjur terlewati'
Sukabumi tinggal resmi
 'Sukabumi tinggal nama'
Sumedang Ngarangrangan
 'Sumedang meranggas'
Sukapura ngadaun ngora
 'Sukapura bersemi'
Galunggung ngadeg tumenggung
 'di Galunggung berdiri pemerintahan'
Garut jadi pangirut⁹
 'Garut menjadi pemikat'

Kenyataan itu kini sudah terjadi, misalnya Kota Bandung yang menjadi sebuah kota metropolitan sudah *heurin ku tangtung*, PKL di mana-mana dan pemerintah susah untuk mengantisipasi, gedung-gedung *mall* di mana-mana, serta keinginan dan kehendak yang tumpang tindih tampak di Kota Bandung ini. Kota Cianjur, perkembangannya kini hanya sebagai kota yang hanya dilewati. Kota Sukabumi tinggal sebuah nama saja, ibukotanya pindah ke Pelabuhanratu. *Uga* ini sudah terjadi karena Sukabumi mengembangkan kotanya menjadi kota pariwisata dan ibukotanya berpindah ke daerah pesisir. Kota Sumedang, kini hanya sebuah kota pensiunan, ramainya pindah ke Jatinangor. Garut? Sukapura akan *ngadaun*

ngora, hal itu pun terbukti, kini Tasikmalaya sedang berbenah untuk menjadi sebuah kota yang megah dengan pembangunan di sana-sini. *Galunggung ngadeg tumenggung?* Kini sudah terbukti, ibukota kabupaten berdiri di Kota Singaparna yang berada di suku Gunung Galunggung.

Begitu pula dengan *Uga Cilauteureun* yang tersebar di daerah Garut, yaitu sebuah *uga* yang memperingatkan kepada anak cucu atau generasi sekarang bahwa zaman edan akan berlangsung. *Uga* tersebut diantaranya menyatakan:

/.../
Uga cicirén kaasih ti kolot urang baheula,
tanda kamelang haté,
bisi seuweu siwi Sunda,
kagoda milu édan jeung jalma nu baragajul,
lolong kana pajamanan
makmak-mekmek hayang sugih,
loba dunya luhur pangkat,
ka batur teu inggis néjéh,
najan kudu ngahianat,
asal laksana tékad,
lir kokoro manggih mulud,
*poho kana bebeneran*¹⁰
 /.../

'Uga ciri kasih sayang nenek moyang'
 'tanda sayang'
 'khawatir generasi Sunda'
 'tergoda menjadi edan seperti orang gila'
 'buta terhadap keadaan zaman'
 'semua diambil agar dia kaya'
 'banyak harta dan berpangkat'
 'kepada orang suka menginjak'
 'bahkan berkhianat'
 'asal terlaksana keinginan'
 'seperti orang yang baru menghadapi hajat'
 'lupa akan kebenaran'

Dalam situasi zaman edan itu, *uga* lain menyatakan:

/.../
Nagara ilang komara,
'negara hilang wibawa'
rahayat pinanggih lara,
'rakyat sengsara'
sagala kias teu mental,
'semua doa tak mengena'
*sakabéh pamingpin bingung*¹¹
'semua pemimpin bingung'
 /.../

Semua itu memang benar adanya dan terbukti sesuai dengan kata-kata *karuhun*. Banyak orang yang ingin naik pangkat dan ingin terpakai oleh atasan dengan cara mengkhianati terhadap tujuan pokoknya, akibatnya rakyat jadi korban.

Ungkapan tradisional Sunda merupakan kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang dari sebuah komunitas. *Karuhun* kita membuat ungkapannya itu menyimpan makna yang dalam yang semuanya lahir karena pengalamannya, baik pengalaman yang manis, pahit, mengenaskan atau pengalaman spiritual.

Dalam *uga* Wangsit Siliwangi, ketika Prabu Siliwangi akan *ngahiyang* (mangkat), beliau memberikan wejangan: "Wahai rakyatku, barang siapa yang mau menjadi orang yang berpangkat pergilah ke timur. Barang siapa yang mau menjadi orang yang mau *ngabarata* atau suci hati, pergilah ke barat. Barang siapa yang mau menjadi pesuruh orang yang datang dari timur, pergilah ke utara. Barang siapa yang mau menjadi orang yang sengsara tapi sejati dalam "Sunda" tapi menderita seperti saya, ikutlah ke *kidul* (selatan) bersama saya. Dari wangsit itulah muncul sindiran kepada orang Sunda yang benar-benar mempertahankan prinsip kesundaannya. Sindiran itu muncul dalam peribahasa "*Asa aing uyah kidul*". *Uyah* (garam) berarti sari atau inti; *kidul* (selatan) tempat orang-orang yang ikut bersama Prabu Siliwangi.

Di Banten simbol yang dilambangkan dengan warna, di Banten dapat dilihat dari

benang pengikat rokok (tali rokok daun kawung). Warna itu dipergunakan sebagai tanda “ungkapan rasa” dari si pengirim kepada orang yang dikirim, seperti rokok mole (rokok tembakau yang digulung dengan daun *kawung* [enau]) kemudian diikat dengan benang yang berwarna:

warna héjo ‘hijau’ = *hayang paténjo*;

warna hideung ‘hitam’ = *nineung*;

warna bodas ‘putih’ = *putih bersih*;

warna beureum ‘merah’ = *ngajak eureun*,
pegat kasuka;

warna paul ‘biru langit’ = *hayang disusul*;

warna biru ‘biru’ = *milu*;

warna wungu ‘violet/ungu’ = *ditunggu*;

warna hawuk ‘abu-abu’ = *ngundang datang*;

warna gading ‘krem’ = *ngabejaan gering*;

warna koneng ‘kuning’¹² = *keuheul*.

Simbol-simbol seperti itu pun dewasa ini sering dianalogikan pada kejadian-kejadian alam, baik politik maupun segala aspek kehidupan manusia. Sebelum presiden Megawati Soekarnoputri naik menjadi Presiden Indonesia, jauh sebelumnya muncul gejala di masyarakat, orang-orang membuat cincin dari uang logam kuningan Rp100,00. Gejala alam tersebut menunjukkan bahwa presiden Indonesia nanti adalah perempuan karena cincin dianalogikan sebagai perempuan. Begitu pula ketika Susilo Bambang Yudoyono atau lebih kita kenal dengan sebutan SBY (Baca dalam bahasa Sunda: *és beyé* ‘es yang masih cair’). Gejalanya muncul ketika dalam setiap perayaan tujuh belas agustusan, di setiap pelosok kampung banyak atribut air yang berwarna warni dalam kantong plastik (seperti es bungkus yang harganya Rp100-an) digantungkan di atas pohon kering dan menjadi hiasan untuk meramaikan pesta rakyat tersebut. Dari situlah gejala alam dibaca oleh masyarakat bahwa SBY naik

menjadi presiden. Akan tetapi, dia hanya sebagai orang yang mampu “meramaikan dengan warna-warninya” dan hanya sebagai hiasan belaka. Kita lihat gejala di atas, SBY menyusun kabinet dengan sebutan Kabinet Indonesia Bersatu karena melihat keanekaragamannya dari berbagai parpol.

3. Simpulan

Uga bukan sekadar sebuah ramalan, melainkan memiliki makna yang lebih dalam, yaitu makna filosofis. Di dalam *uga* banyak terkandung tata nilai yang diwariskan oleh *karuhun* kepada generasi mendatang. Tata nilai tersebut dapat dilihat dari simbol yang tersirat dalam *uga* itu sendiri.

Istilah *uga* seperti yang diungkapkan sebelumnya ialah ramalan yang ada hubungannya dengan perubahan penting, terutama yang menyangkut dengan urusan negara atau daerah. *Uga* merupakan kearifan budaya lokal yang tidak lepas dari aspek geografis sehingga *uga* mampu mengungkapkan prediksi dan antisipasi tentang apa-apa yang bakal terjadi di waktu yang akan datang. *Uga* membuka peluang pada langkah antisipatif atas suatu fenomena alam yang berakibat pada sebuah kejadian yang diprediksinya.

Ungkapan-ungkapan dalam *uga* mampu memberikan pandangan yang harus dijadikan dasar pemikiran untuk langkah yang progresif daripada langkah reaktif. Apabila kata lebih memilih langkah reaktif yang temporal dan spasial, *uga* hanya akan menjadi merupakan sebuah “karya *karuhun*” yang tidak berguna. *Uga* hanya akan menjadi sebatas kata-kata bijak *karuhun* apabila tidak dirasionalisasikan dan difungsikan ke dalam sikap dan tindakan nyata sesuai dengan akronim *urang gawean* (kita kerjakan!).

(Footnotes)

¹ Harian Umum Pikiran Rakyat, Sabtu 14 Oktober 2006

² Mingguan berbahasa Sunda Galura, Minggu 1 Nopember 2007

³ Mingguan berbahasa Sunda Kudjang, Jumat, 24 Juli 1981, ditulis oleh A.K. Djajasoepeana.

⁴ Wawancara, di Sukaasih, 29 November 2007, pukul 13.23, Sumber : Ua Bandung (64)

⁵ MA. Salmun (1972), Majalah Intisari, menulis bahwa Mas Tanu itu adalah Tanujiwa, orang Sumedang yang mendapat perintah dari *Campuijs* 'Belanda' untuk membuka hutan Pajajaran dan mendirikan Kampung Baru di Bogor dan Jatinegara. Dengan kedekatannya dengan VOC di Batavia, ia berhasil menjadi Bupati Bogor pertama (1689-1705), namun pada akhirnya memberontak dan dibuang ke Tanjung Harapan Afrika. (Sejarah Bogor tidak pernah mencatat Tanujiwa sebagai Bupati, dalam Danasasmita, 1983: 84)

⁶ permainannya, sejumlah anak-anak berjajar saling memegang pundak anak yang didepannya, mereka menyanyikan kakawihan tersebut, dan ada dua orang anak berdiri dan berpegangan tangan membentuk sebuah terowongan, ketika kata-kata ri...ri... diucapkan maka anak yang paling akhir ditangkap oleh dua anak yang berpegangan tangan

⁷ Ketika orang Priangan mengintip pasukan Mataram di jalan yang akan dilewatinya, orang yang berjaga di garis depan melihatnya kemudian memberi tanda dengan nyanyian. *Ja* berarti pasukan Jawa atau pasukan Mataram, *tulak tuh ja eman* berarti siap-siap beri perlawanan

⁸ "Uga" Seri III, Baranangsiang No. 4 Tahun 1967

⁹ Wawancara di Cikoneng – Batu Kuda Manglayang, 15 Maret 2008, Sumber : Aguh, (54) dan Diktat SGB Kasusastraan Sunda

¹⁰ "Uga" Seri III, Baranangsiang No. 4 Tahun 1967

¹¹ "Uga" Seri III, Baranangsiang No. 4 Tahun 1967

¹² Diktat Kasusastraan Sunda, SGB, tanpa penerbit

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Amerika: Cermin Multikultur yang Manunggal*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dibrata, R.A.Dana. 2006. *Kamus Basa Sunda*.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
1980. *Kamus Basa Sunda*. Lembaga Basa & Sastra Sunda.
- Nimpuno. 1999. *Lutung Kasarung*. Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Rosidi. 1989. *K. H. Hasan Mustafa jeung Karya-karyana*.
- Satjadibrata. 1948. *Kamoes Basa Soenda*. Djakarta: Bale Poestaka.
- Soedarsono, Ed. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Warnaen, Suwarsih Dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.